

ISBN: 978-602-9075-63-2

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL ILMU PENDIDIKAN

Pengembangan dan Pengelolaan Pendidikan  
Berbasis Kearifan Lokal



PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL ILMU PENDIDIKAN**

**Pengembangan dan Pengelolaan Pendidikan  
Berbasis Kearifan Lokal**



**PROGRAM STUDI S3 ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**



**Prosiding**

**SEMINAR NASIONAL ILMU PENDIDIKAN**

Hak Cipta @ 2012 Program Studi S3 Ilmu Pendidikan

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama: 2012

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar,

Hotel La Macca Lt 1

Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222

Telepon/Fax. (0411) 855 199

Anggota IKAPI No. 011/SSL/2010

Anggota APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

**Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk  
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit**

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penyunting : Ismail  
Ismail Faisal

Lay out /Format: Tangsi

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Makassar, 2012

230 hlm, 29,7 cm

ISBN 978-602-9075-63-2

## SAMBUTAN

### Ketua Program Studi (S3) Ilmu Pendidikan PPs UNM

Selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Pendidikan, saya mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dengan tema "Pengembangan dan Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal" ini dapat terselesaikan.

Kehadiran Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan ini bertujuan untuk mengomunikasikan dan memfasilitasi pertukaran informasi antara peserta seminar dengan narasumber yang terkait dengan konsep pendidikan yang berbasis kearifan lokal, sumber-sumber kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan, manajemen pendidikan yang berbasis kearifan lokal, konsep dan pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal, dan kearifan lokal untuk mendinamisasi kehidupan masyarakat yang beradab. Selain itu, juga dimaksudkan untuk menghimpun pemikiran dari para *stakeholder* dalam rangka penajaman program pendidikan S3 Ilmu Pendidikan.

Harapan kami semoga penerbitan prosiding Seminar Nasional ini dapat memberi manfaat sebesar-besarnya untuk pembangunan pendidikan nasional pada umumnya dan pengembangan Ilmu Pendidikan di PPs UNM pada khususnya.

Akhirnya, kami selaku Ketua Prodi (S3) Ilmu Pendidikan PPs UNM Makassar menyampaikan ucapan terima kasih pada semua pihak atas kerjasamanya sehingga Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan ini dapat diterbitkan. Semoga kegiatan-kegiatan ilmiah yang seperti ini dapat ditradisikan di dalam lingkungan PPs UNM Makassar di masa yang akan datang.

Makassar, September 2012  
Ketua Prodi (S3) Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. H. Soli Abimanyu, M.Sc.**



## **SAMBUTAN DIREKTUR**

### **Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi limpahan karunia kepada kita semua, diantaranya adalah penerbitan Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan ini. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, saya sangat mengapresiasi upaya panitia seminar untuk menerbitkan prosiding ini. Apalagi tema yang diangkat yakni “Pengembangan dan Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal” adalah sesuatu yang sangat bermanfaat dan penting untuk dimunculkan kembali di tengah-tengah kehidupan yang cenderung kurang memperhatikan lagi nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan budaya leluhur bangsa kita. Hal ini diakibatkan oleh keterlenaan kita akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menggerus nilai-nilai budaya lokal yang kita miliki.

Semoga pokok-pokok pikiran yang dituangkan di dalam prosiding ini tidak hanya dikemas sebagai sebuah wacana, tetapi betul-betul menjadi pertimbangan di dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan ke depan, khususnya bagi Program Studi S3 Ilmu Pendidikan PPs UNM Makassar dan Program Studi S3 Ilmu Pendidikan pada umumnya di Indonesia.

Semoga tradisi akademik seperti ini dapat membudaya di lingkungan PPs UNM Makassar untuk mendorong segenap civitas akademik untuk mengembangkan potensi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Akhirnya, saya selaku Direktur PPs UNM mengucapkan terima kasih kepada narasumber, panitia seminar, dan Badan Penerbit UNM Makassar atas segala kerjasamanya sehingga prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dapat diterbitkan. Semoga segala kerja keras kita senantiasa diridhoi oleh Allah SWT.

Makassar, September 2012  
Direktur PPs UNM

**Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.**

## DAFTAR ISI

	Halamaan
Sambutan Ketua Prodi (S3) Ilmu Pendidikan PPs UNM	i
Sambutan Direktur Program Pascasarjana UNM	ii
Daftar Isi	iii
 <b>Makalah Utama</b>	
Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro, M.Ed.	Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa 1
Prof. Dr. H. Abd. Aziz Wahab, M.A. (Ed)	Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Wacana Penting Namun Terlupakan) 15
Prof. Dr. A. Mansyur Hamid, M.Pd.	Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Ada Apa, Mengapa, Bagaimana) 27
Drs. Ishak Ngelyaratan, M.A.	Budaya Lokal dan Pendidikan 31
 <b>Makalah Paralel</b>	
Dra. Kustiah Sunarty, M.Pd.	Krisis Budaya dan Jati Diri dalam Pendidikan yang Meng-Indonesia 45
Drs. Agus Martawijaya, M.Si	Peranan Pembelajaran Fisika dalam Membangkitkan Semangat <i>Abbulo Sibatang</i> pada Peserta Didik SMP 51
Siti Irene Astuti D.	Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah 61
Prof. Dr. Alimuddin Mahmud, M.Pd.	Menggagas Konseling Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Analisis dan refleksi Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam <i>Kalinda'da</i> Mandar) 73
Nurhaedah	Strategi Pembelajaran IPS di Tengah-Tengah Keheterogenan dengan Mengksplorasi Kearifan Lokal sebagai Proses tranformasi di Tengah-Tengah Masyarakat 83
Mustafa, S.Pd.	Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal senbagai Upaya Mengangkat Potensi Daerah di Tingkat Nasional 93
H. Hasan, S.Pd.	Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Konteks KTSP pada Mata Pelajaran IPS di SMP 101
Dr. H. Husain Hamka, M.S.	<i>Maudu Lompoa</i> : Studi Komunitas Cikoang Kabupaten Takalar 111
Abd. Wahid, S.Pd.	Implementasi Membangun Karakter Bangsa dalam Mata Pelajaran 121



St. Aisyah, S.Pd.	Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata Pelajaran	129
H. Abd. Basri, S.Pd.	Optimalisasi Pendidikan PKn dalam Pembentukan Karakter Bangsa	137
H. Burhanuddin, S.Pd.	Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	145
Hamdana, S.Pd.	Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Lokal	153
Hardianto Rahman	Konsep Budaya <i>Sirik na Pacce</i> dan Pendidikan Karakter (Studi Model Pembelajaran Integratif)	163
Celly Amelia, S.Pd.	Pentingnya Pengembangan Pendidikan Karakter yang Berbasis Kearifan Lokal	173
Hamka, S.Pd.	Pembangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal	181
Drs. Hilal	Membangun Masyarakat Madani Berbasis Kearifan Lokal	189
Drs. Mappiara Dalle	Kearifan Lokal Melalui Proses Optimasi Rubrik <i>Performance Assesment</i> Peserta Didik	197
Nova Hasanuddin, S.Pd.	Pendidikan Berbasis Konsep Dasar Keunggulan Lokal	207
Syahrul, S.Pd.	Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD	215
Paharuddin, S.Pd.	Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal	223

# KRISIS BUDAYA DAN JATI DIRI DALAM PENDIDIKAN YANG MENG-INDONESIA \*)

---

Oleh: Kustiah Sunarty \*\*)

## ABSTRAK

Krisis budaya dan jati diri (*Krisdayanti*) bangsa dalam pendidikan Indonesia terjadi karena pendidikan tidak berakar dari budaya bangsa Indonesia. Selain itu, konsep pendidikan yang ada tidak memiliki pijakan yang kuat dan telah direduksi maknanya hanya untuk sekadar menyiapkan peserta didik untuk mendapatkan pekerja. Untuk menggapai pendidikan yang mengindonesia pembangunan jati diri bangsa merupakan prioritas utama dan harus memberi ruang pada kearifan lokal sebagai landasan utama untuk eksis di dunia global.

Kata Kunci: *Krisdayanti*, Pendidikan meng-Indonesia, kearifan lokal.

## I. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia seharusnya berakar dari budaya bangsa Indonesia. Kenyataan yang ada di lapang sekarang ini, seseorang lebih tertarik mempelajari budaya asing, tetapi miskin dan kehilangan identitas diri sebagai suatu bangsa yang memiliki identitas bangsa sendiri (Tilaar, 2011). Meski begitu, seseorang tidak mesti terhanyut globalisasi, dia pun tak perlu menentang perubahan yang datang dari luar. Semestinya ikut berpartisipasi dalam dunia global, tetapi dipilih yang sesuai dengan perkembangan budaya bangsa Indonesia.

Makalah mencoba mengemukakan problema dalam dunia pendidikan yang kemungkinan dapat menginspirasi lahirnya landasan pemikiran pengembangan sistem diri Bangsa dan Negara Indonesia. Landasan jati diri dalam tulisan bukanlah hasil pemikiran kreatif yang akan mendapatkan kebaruan atau menciptakan hal-hal yang baru, namun, merupakan upaya penggalian kembali kontrak moral Bangsa Indonesia yang menyejarah sebagai hasil perenungan dan perumusan para pendahulu Bangsa Indonesia sejak munculnya kesadaran berbangsa hingga lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan seluruh perangkat dasar operasional penyelenggaranya.

---

\*) Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dengan tema "Pengembangan dan Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal" Tanggal 11 Juli 2012, di Program Studi Ilmu Pendidikan (S3), Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar.

\*\*) Dra. Kustia Sunarti Dosen PLB FIP Universitas Negeri Makassar



## II. Pembahasan

### A. Apa itu *Krisdayanti*

*Krisdayanti* dalam makalah ini adalah akronim dari krisis budaya dan jati diri bangsa. Betulkah "*krisdayanti*" ada dalam dunia pendidikan kita? Masalah pertama yang ditengarai ada dalam dunia pendidikan adalah bahwa konsep pendidikan yang ada tidak memiliki pijakan yang kuat dan telah direduksi maknanya hanya untuk sekadar menyiapkan peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan dalam dunia industri. (Gunawan, 2011). Hal ini berakibat pada perkembangan kemampuan sosial pelajar dan mahasiswa patut dipertanyakan. Pendidikan seperti ini hanya mampu meningkatkan kemampuan kognitif seorang individu, tetapi tidak mampu mengedepankan prinsip gotong-royong yang sesuai dengan pemikiran pendiri bangsa. Sebagai akibat dari lemahnya pijakan konsep pendidikan yang berjalan dan telah tereduksinya makna pendidikan maka perkembangan sosial pelajar dan mahasiswa cenderung terputus dengan sejarah dan akar budaya bagusnya. Mereka mulai terputus hubungan dengan Pancasila dan karena itu tidak banyak tahu mengenai Pancasila, lagu Indonesia Raya, ataupun sumpah pemuda. Visi yang tumbuh dalam diri mereka semakin jauh dari visi kerakyatan. Indikasi hal tersebut tampak pada tumbuh kembangnya gejala keirihan dan ketidakpuasan yang muaranya berdampak pada perpecahan bangsa. Saat ini dunia pendidikan di Indonesia sering diwarnai adanya perkelahian antar pelajar ataupun mahasiswa. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat yang cenderung mengelompok sesuai dengan kepercayaan, suku ras dan status sosialnya. Tampaknya persaingan semakin kuat, bahkan cenderung tidak sehat. Mungkin hal tersebut adalah akibat jarang subjek didik mendapat pengajaran mengenai konsep kerja sama, saling berbagi, dan saling berempati yang merupakan ciri masyarakat yang kolektivistik horizontal.

Terkait dengan aspek pemerataan pendidikan, permasalahan terletak pada mahalnya biaya pendidikan. Realitas pendidikan yang ada memberikan kesan bahwa pendidikan telah menjadi komoditas bagi kaum pemilik modal. Sikaya akan semakin pintar dan miskin akan semakin tertinggal dalam pemenuhan akses pendidikan. Pendidikan yang ada semakin menindas kaum marginal sehingga memberikan kesan hanya orang yang "berduit" saja yang boleh sekolah. Rakyat lemah tidak lagi mampu mengenyam pendidikan bermutu sebagai akibat dari biaya operasional pendidikan tersebut.

Ditengarai bahwa kebijakan otonomi sekolah dan perguruan tinggi telah melahirkan diskriminasi antara sikaya dengan miskin. Didominasi akses dari orang-orang kaya melahirkan ketertindasan bagi orang-orang miskin. Gerakan otonomi sekolah-sekolah tinggi semakin jelas menunjukkan gejala kapitalisme. Bahkan konsep Sekolah Berbasis Internasional (SBI) dirasakan mengarah pada pendidikan kapitalistik.

Pada lingkup masyarakat timbul sikap hasil belajar atau hasil didik yang siap menang, tetapi tidak siap kalah. Masalah sportivitas telah menjadi sesuatu yang langka dan mahal dalam kehidupan saat ini. Pendukung yang kalah selalu melampiaskan kekalahannya dengan



melakukan tindakan anarkis dan bahkan amuk massa terutama dengan menyerang pihak yang menang. Masyarakat semakin tidak mengindahkan sikap tenggang rasa, tepo seliro, dan teloransi terhadap sesama pemakai jalan, akibatnya banyak terjadi korban jiwa melayang di jalan raya. Upaya demokratisasi dan pemaksaan kehendak. Tindakan anarkis yang berakhir bentrokan dengan aparat keamanan menjadi modus operandi pada pelaku demonstran di berbagai tempat di negara ini. Ditengarai perilaku kekerasan di Indonesia justru bermunculan pada saat era reformasi.

## **B. Pendidikan dalam Bingkai Kearifan Lokal**

Upaya memberi ruang pada kearifan lokal, berarti dunia pendidikan berusaha mempertahankan kembali keterputusan dunia pendidikan dengan proses pembudayaan yang menjadi titik akhir pendidikan moral. Proses internalisasi nilai-nilai moral tidak lagi akan bercorak terlalu deduktif, tetapi bisa lebih bersifat induktif sehingga secara perlahan dan mendalam dapat diturunkan ke lubuk pemahaman peserta didik. Alur induksi nilai-nilai itu menjadi mungkin karena nilai-nilai itu sendiri sudah terjangkarkan secara cukup baik dalam jalan panjang wawasan kebudayaan masyarakat.

Memang dalam proses penerapannya nanti. Teoretisi dan praktisi pendidikan bersama pengambil kebijakan dalam pendidikan akan banyak dituntut kreativitasnya, terutama dalam meramu bahan-bahan untuk bidang studi ini. Secara umum, pendidikan yang mengindonesia adalah pendidikan yang menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya; yang mampu memanusiakan, membudidayakan, dan mengindonesiakan anak bangsa; yang menuntun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berlandaskan Pancasila. (Sukardi, 2004) Pendidikan yang mengindonesia juga membangun jiwa keadilan dan kesederhanaan hidup serta keberpihakan pada semangat kerakyatan; memerdekakan akal budi untuk menjamin tumbuhnya kemandirian, kreatif, dan produktif; member ruang seluas-luasnya untuk memunculkan potensi peserta didik. Di sisi lain, pendidikan yang dimaksudkan harus berorientasi pada multi kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun berteknologi. Menerapkan proses mengajar yang mampu melakukan olahhati, olahraga, dan olahpikir secara simultan dan komprehensif perlu pula mendapatkan aksentuasi dalam konsep pendidikan yang mengindonesia.

Terkait dengan keberadaan bangsa Indonesia, pendidikan yang mengindonesia perlu menyelenggarakan pendidikan lahir batin yang menyelamatkan dan menyejahterakan bangsa dan negara Indonesia., mempersatukan bangsa Indonesia, mengedepankan sifat kolektivistik horizontal mengutamakan persatuan yang bersifat menjembatani (bridging) adanya kesejajaran yang anggotanya yang saling bekerja sama, saling berbagi, dan saling berempati. Disisi lain, pendidikan yang mengindonesia adalah pendidikan yang memacu semangat untuk bersatu, bergotong royong mempertahankan kemerdekaan, tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, berjuang terus agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unggul, lebih maju, modern dan mandiri. Melestarikan dan menjayakan Indonesia.



melakukan tindakan anarkis dan bahkan amuk massa terutama dengan menyerang pihak yang menang. Masyarakat semakin tidak mengindahkan sikap tenggang rasa, tepo seliro, dan teloransi terhadap sesama pemakai jalan, akibatnya banyak terjadi korban jiwa melayang di jalan raya. Upaya demokratisasi dan pemaksaan kehendak. Tindakan anarkis yang berakhir bentrokan dengan aparat keamanan menjadi modus operandi pada pelaku demonstran di berbagai tempat di negara ini. Ditengarai perilaku kekerasan di Indonesia justru bermunculan pada saat era reformasi.

## **B. Pendidikan dalam Bingkai Kearifan Lokal**

Upaya memberi ruang pada kearifan lokal, berarti dunia pendidikan berusaha mempertautkan kembali keterputusan dunia pendidikan dengan proses pembudayaan yang menjadi titik akhir pendidikan moral. Proses internalisasi nilai-nilai moral tidak lagi akan bercorak terlalu deduktif, tetapi bisa lebih bersifat induktif sehingga secara perlahan dan mendalam dapat diturunkan ke lubuk pemahaman peserta didik. Alur induksi nilai-nilai itu menjadi mungkin karena nilai-nilai itu sendiri sudah terjangkarkan secara cukup baik dalam jalan panjang wawasan kebudayaan masyarakat.

Memang dalam proses penerapannya nanti. Teoretisi dan praktisi pendidikan bersama pengambil kebijakan dalam pendidikan akan banyak dituntut kreativitasnya, terutama dalam meramu bahan-bahan untuk bidang studi ini. Secara umum, pendidikan yang mengindonesia adalah pendidikan yang menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya: yang mampu memanusiakan, membudidayakan, dan mengindonesiakan anak bangsa; yang menuntun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berlandaskan Pancasila. (Sukardi, 2004) Pendidikan yang mengindonesia juga membangun jiwa keadilan dan kesederhanaan hidup serta keberpihakan pada semangat kerakyatan; memerdekakan akal budi untuk menjamin tumbuhnya kemandirian, kreatif, dan produktif; member ruang seluas-luasnya untuk memunculkan potensi peserta didik. Di sisi lain, pendidikan yang dimaksudkan harus berorientasi pada multi kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun berteknologi. Menerapkan proses mengajar yang mampu melakukan olahhati, olahraga, dan olahpikir secara simultan dan komprehensif perlu pula mendapatkan aksentuasi dalam konsep pendidikan yang mengindonesia.

Terkait dengan keberadaan bangsa Indonesia, pendidikan yang mengindonesia perlu menyelenggarakan pendidikan lahir batin yang menyelamatkan dan menyejahterakan bangsa dan negara Indonesia., mempersatukan bangsa Indonesia, mengedepankan sifat kolektivistik horizontal mengutamakan persatuan yang bersifat menjembatani (bridging) adanya kesejajaran yang anggotanya yang saling bekerja sama, saling berbagi, dan saling berempati. Disisi lain, pendidikan yang mengindonesia adalah pendidikan yang memacu semangat untuk bersatu, bergotong royong mempertahankan kemerdekaan, tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, berjuang terus agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unggul, lebih maju, modern dan mandiri. Melestarikan dan menjayakan Indonesia.



Dari aspek keadilan, pendidikan yang mengindonesia adalah pendidikan yang memenuhi rasa keadilan secara individual orang per orang, dapat dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat Indonesia tanpa kecuali, member kesempatan yang sama bagi yang miskin, kaya, dari suku, agama, ras. Pendidikan yang mengindonesia juga perlu memperhatikan keragaman masyarakat baik yang terlihat maupun yang tersirat sesuai dan selaras dengan lingkungan dan kebutuhan, budaya, adat, dan tata-nilai, masyarakat Indonesia tanpa menafikan keselarasan dengan pergaulan internasional dan global. Perlu pula diingat dan dicatat bahwa pendidikan yang mengindonesia harus dapat mempersempit disparitas sekolah negeri dan swasta.

Dari aspek peradapan, pendidikan yang mengindonesia berkarakteristik untuk menjadikan bangsa yang sejahtera dan cerdas untuk melanjutkan peradaban Indonesia; mengajarkan, mempratikkan, dan menumbuh-kembangkan pengelolaan kohesi sosial dalam semua aspek kehidupan warga bangsa Indonesia; dan menjamin kemapanan peradaban dan jati diri bangsa Indonesia yang tidak tergoyahkan oleh arus baru apapun dalam pergaulan dunia. Pendidikan yang mengindonesia juga tidak melupakan untuk memacu penggalan, perlindungan, pengembangan, dan pelestarian kearifan lokal yang berdimensi spasial lahir-batin dan dimensi temporal masalalu, masakini, dan masadepan.

Terkait dengan pancasila, sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" mengarah pada pendidikan yang mengindonesia mungkin perlu mengimplemantasikan model pendidikan berbasis agama untuk mencapai model pendidikan berpancasila, menjadikan kitab suci masing-masing penganutnya sebagai landasan dalam memahami realitas tertinggi keberadaan pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, terkait dengan sila "Persatuan Indonesia", pendidikan yang mengindonesia adalah pendidikan yang selalu berupaya untuk mensosialisasikan cerita-cerita sukses dari daerah lain di wilayah Indonesia kepada para peserta didik agar mereka lebih terbuka semangatnya dan muncul niatnya untuk juga meraih sukses memunculkan semangat persatuan dari para peserta didik yang didasari atas kesadaran, saling pengertian. Mungkin dapat dicoba melaksanakan program ekskursi atau kunjungan ke daerah lain yang sangat berbeda budaya, nilai, adat-istiadat, dan sifat-sifat penduduknya sebagai bagian dari mengisi bentuk pendidikan yang mengindonesia.

### C. Pendidikan yang Mendunia

Ada tiga perspektif pokok dalam konsep pendidikan yang mendunia, pertama mengikuti arus pendidikan yang sedang terjadi didunia, dengan demikian menjadi *follower*, menjadi pengikut. Kedua, menjadi pemuka dalam pendidikan yang mendunia, menjadi *leader*. Ketiga, bersama dengan bangsa dan negara lain, melakukan pendidikan yang bermanfaat bagi semuanya, dengan modal yang sama-sama di miliki, untuk semuanya. (Wuryadi, 2011)

Perspektif *pertama* sudah di jalani sekarang ini di Indonesia, acuan yang utama digunakan adalah acuan global (global wisdom inspiring lokal solution), dan hasil yang diperoleh adalah yang paling tinggi adalah sebagai *follower* yang mendekati standar yang



diacu. Sekolah bertaraf internasional, tidak akan lebih baik dari system sekolah yang diacu, dan keuntungan yang diperoleh paling banyak adalah predikat sebagai pengikut yang baik. Kualitas yang lebih baik dari acuan yang lebih baik dari acuan menjadi suatu yang tidak mungkin dicapai, kecuali kalau mulai dimasuki peradaban bangsa sendiri yang kreatif untuk digunakan sebagai basis dan digunakan untuk mengembangkan untuk melakukan perspektif kedua dan ketiga.

Perspektif *ketiga*, perlu menjadi perhatian budaya pendidikan Indonesia, kalau mulai disadari bahwa untuk menjaga sumber kehidupan bagi generasi semua bangsa dikemudian hari, hanya dapat dilakukan kalau semua bangsa-bangsa dunia melihat esensi untuk melakukan pendidikan dunia bersama menyelamatkan kehidupan yang berkelanjutan. Perspektif ketiga ini sudah mulai dilakukan dalam skala yang terbatas pada dimensi-dimensi yang berskala kecil, dan masih tenggelam dalam kerakusan dunia yang menghabiskan segala sumber daya kehidupan bagi kepentingan saat ini. Apabila perspektif ketiga yang akan dijadikan tumpuan bagi terciptanya hubungan yang serasi antar peradaban dunia, maka orientasi pemikiran yang sifatnya inklusif yang justru harus dikembangkan. Prinsip keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan yang prioritas orientasinya pada kebersamaan atau hidup bersama antara bangsa-bangsa dunia secara adil dan sejahtera.

Eksplotasi sumber daya terjadi dimana-mana dan dalam kategori semena-mena sejauh modal dan teknologi masih mendukung, dengan mengabaikan rasa keadilan bagi generasi mendatang, dan mengabaikan etika bagi pemilik sumber daya yang bersangkutan. Eksploitasi tanpa keadilan dan etika kehidupan bersama, menjadi fenomena yang mencuat dalam kehidupan yang mendunia saat ini, dan mulailah berkembang paradigma pemikiran bahwa memiliki sumber daya alam bukan hal yang menjamin kesejahteraan kehidupan rakyat, yang penting adalah menguasai modal dan teknologi yang dibutuhkan untuk memanfaatkan sumber daya. Pandangan sesatseperti ini yang mewarnai dunia pendidikan selama ini selama bertahun-tahun, dan menumbuhkan kesan pada generasi muda untuk tidak bangga lagi terhadap sumber daya yang melimpah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Kalau ini dibiarkan maka perspektif pertama yang akan lebih banyak terjadi, dan bangsa Indonesia akan selalu menjadi pengikut sampai sumber daya alam habis terkuras bagi kepentingan pemilik modal dan teknologi.

### **III. Simpulan dan Rekomendasi**

Perkembangan ilmu pengetahuan harus direspon dengan baik. Jika, tidak maka bangsa Indonesia akan makin ketinggalan dan makin jauh dari pergaulan dunia. Upaya yang telah dilakukan oleh ahli ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia sudah banyak hasil yang dicapai, tetapi dalam kehidupan keilmian dan perkembangan teknologi, Indonesia selalu bersikap dan cenderung menjadi pengikut.. Sikap dan kecenderungan seperti ini, tidak menguntungkan bangsa Indonesia untuk jangka pendek maupun jenjang panjang. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pemikiran lain. Pembangunan jati diri merupakan prioritas utama, pemantaban peradaban sendiri harus menjadi prioritas pendidikan, termasuk pendidikan



berpergaulan mendunia. Selain itu, dibutuhkan kurikulum pendidikan yang dapat diperlakukan sama untuk seluruh tanah air, diukur keberhasilannya secara nasional, mengandung mata ajaran yang mendukung terbentuknya jatidiri bangsa, yaitu ilmu bumi dan kekayaan alamnya (Indonesia sebagai Negara kepulauan), sejarah nasional (satu kontinum masa lalu-masa sekarang-masa mendatang), ilmu sosial dan kebudayaan nasional, pendidikan moral Pancasila, agama dan budi pekerti. Selain itu, perlu digali berbagai keilmuan yang pada dasarnya bersifat mendunia atau yang mengandung kearifan dunia, terutama yang mengacu pada sifat-sifat yang mendukung kehidupan yang berkelanjutan, kebhinnekaan (multikulturalisme), toleransi dan hidup dalam kebersamaan (filsafat musyawarah, dan gotong royong), konservasi dan efisiensi hidup (eko-efisiensi)

## Daftar Pustaka

- Gunawan. 2011. "Merindukan Pranata Pendidikan yang MengIndonesia." dalam *Memuju Jati diri Pendidikan Yang MengIndonesia: Merindukan Pranata Pendidikan yang MengIndonesia*. Yogyakarta: KRPIY dan UGM.
- Tilaar. 2011. "Pendidikan Harus Berakar Budaya Lokal." Makassar: *Tabloid Profesi*, Edisi 141. Tahun XXXIV.
- Sukarjo & Komaruddin. 2009. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Wuryadi. 2011. "Pendidikan yang berpergaulan mendunia." dalam *Memuju Jati diri Pendidikan yang Meng-Indonesia*: Yogyakarta: KRPIY dan UGM.